

Toleransi dan kerukunan umat beragama dalam perspektif Al-Qur`an dan Hadist pada pelaksanaan sholat Idul Adha di Depok

Arya Sujana Moehemd¹, Muhamad Nur Alimin², Muhammad Syahdan Alfarabi³, Itasyafa Qurrota' Ayun⁴, Khadijah Khumairo⁵, Fauziyatus Tsalisah⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ¹250201110054@student.uin-malang.ac.id, ²250201110078@student.uin-malang.ac.id,

³250201110045@student.uin-malang.ac.id, ⁴250201110068@student.uin-malang.ac.id,

⁵250201110052@student.uin-malang.ac.id, ⁶250201110046@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Toleransi, kerukunan umat beragama, Al-qur`an, hadis, plurarisme

Keywords:

Tolerance; interreligious harmony, Qur'an, hadith, pluralism

ABSTRAK

Toleransi merupakan nilai penting dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk. Sikap ini muncul sebagai upaya untuk menghindari perselisihan dan menjaga keharmonisan. Dalam perspektif islam, toleransi menjadi landasan utama dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Perbedaan dalam masyarakat sering kali menimbulkan potensi konflik, sehingga sikap saling menghormati dan menghargai menjadi kebutuhan mendasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian Pustaka (library research) melalui penelusuran kitab hadits, buku, jurnal, dan artikel yang relevan.

Data utama diambil dari ayat-ayat al-qur`an dan hadist tentang hidup damai dan saling menghormati. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ajaran islam tidak hanya menekankan toleransi secara teologis, tetapi juga mendorong praktik hidup rukun di tengah keberagaman. Contoh nyata dapat dilihat dalam pelaksanaan sholat idul adha di depok, yang menunjukkan adanya kerja sama dan penghargaan antar kelompok berbeda agama, dimana warga non-muslim secara aktif menjaga keamanan dan ketertiban saat sholat berlangsung. Islam mengajarkan bahwa hidup rukun dan saling menghormati di tengah perbedann merupakan prinsip penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

ABSTRACT

Tolerance is an essential value in the social life of a pluralistic society. this attitude emerges as an effort to prevent conflict and maintain harmony. in islamic perspective, tolerance serves as a fundamental principle in establishing peaceful relations among religious communities. differences within society often create potential tension, making mutual respect and understanding crucial. This study employs a qualitative approach using the library research method by examining hadith collections, book, journals, and relevant scholarly woeks. The primary data are sourced from Qur`anic verses and hadiths that emphasize peaceful coexistence and mutual respect. The findings reveal that Islamic teachings emphasize not only theological tolerance but also its practical implementation in daily life. This can be seen un the eid al-adha prayer practices in depok, where cooperation and respect among different religious groups are cleary demonstrated, where non-muslim residents actively maintain security and order during prayers. Islam teaches that living peacefully and honoring differences is a key principle for creating a harmonious and stable society.



Pendahuluan

Toleransi dapat dipahami sebagai sikap mengajak orang lain untuk menerima perbedaan tanpa harus memaksakan kesepakatan tertentu. Dalam kehidupan sosial, sikap ini sering tumbuh secara alami sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Bangsa Indonesia dikenal memiliki karakter ramah dan terbuka, sehingga nilai toleransi menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Secara etimologis, toleransi berasal dari kata *tolerantia* yang bermakna kesabaran, kelapangan hati, dan sikap menghargai orang lain. Lebih lanjut, toleransi juga mencerminkan kemampuan untuk menghormati dan menerima keberagaman, baik dalam budaya, pandangan, maupun keyakinan, yang didukung oleh keterbukaan berpikir dan dialog yang konstruktif. Dalam perspektif teologis, sosiologis, dan psikologis, toleransi tidak hanya berfungsi sebagai sikap sosial, tetapi juga sebagai nilai yang memperkuat kohesi dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk (Mujtahid, 2017).

Sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam ajaran Islam, nilai toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap saling menghormati, tetapi juga sebagai kesadaran kolektif untuk menjaga hubungan yang damai serta menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas kehidupan. Hidup berdampingan dalam keberagaman dipandang sebagai sesuatu yang alami dan memiliki nilai penting dalam ajaran kemanusiaan. Toleransi bahkan menjadi kebutuhan sosial yang harus diwujudkan oleh setiap individu agar tercipta keharmonisan bersama. Meskipun istilah *tasamuh* tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, nilai-nilainya tercermin dalam berbagai ajaran yang menekankan pentingnya saling menghargai, seperti dalam Q.S. Al-Hujurat:13 yang menegaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa merupakan kehendak Allah agar manusia saling mengenal dan membangun hubungan yang baik. Dengan demikian, toleransi menjadi nilai yang melekat dalam kehidupan beragama sekaligus landasan dalam membangun masyarakat yang damai (Arifin et al., 2022).

Keberagaman adalah bagian dari ketetapan Allah (*sunnatullah*) yang memang sudah seharusnya kita terima dan rawat sebagai bagian dari kehidupan bersama. Ajaran dalam hadis menuntun kita untuk bersikap terbuka dan siap menerima perbedaan—baik itu perbedaan suku, warna kulit, bahasa, kebiasaan, budaya, maupun keyakinan. Semua variasi itu adalah bentuk kehendak Allah yang sengaja diciptakan, dan hal ini dipertegas kembali dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13.

Pembahasan

Nilai-Nilai Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama

Dalam ajaran Islam, toleransi dan kerukunan menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap saling menghormati, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap kebebasan setiap individu dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Prinsip ini sejalan dengan konsep Islam sebagai *rahmatan lil*

'alamin, yang menekankan bahwa kehadiran Islam membawa kebaikan, kedamaian, dan kasih sayang bagi seluruh makhluk. Oleh karena itu, nilai toleransi menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan antarumat beragama agar tetap rukun dan saling menghargai (Sumbulah, 2012).

Menurut (Majid, 1992) konsep toleransi dalam Islam berakar pada pengakuan bahwa kebenaran mutlak hanya milik Allah SWT. Oleh sebab itu, manusia diwajibkan untuk bersikap rendah hati dalam menghadapi perbedaan keyakinan dan menghormati keberagaman sebagai manifestasi dari kehendak Ilahi. Sementara itu, kerukunan dipahami sebagai relasi harmonis antar umat beragama, yang didasarkan pada prinsip saling menghormati, keadilan, serta kolaborasi dalam upaya mencapai kebaikan bersama. (Al-Ghazali, 2014), dalam karya monumental *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, menegaskan bahwa menjaga hubungan baik antar sesama merupakan bagian integral dari akhlak mulia yang dianjurkan oleh Islam. Kerukunan juga merupakan salah satu *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan syariat Islam) yang menekankan pentingnya terciptanya kedamaian serta kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Selain itu, (Shihab, 2002) dalam tafsir *Al-Mishbah* menegaskan bahwa Islam memandang perbedaan agama, suku, dan budaya sebagai *sunnatullah* hukum alam ciptaan Allah SWT yang harus dijaga dalam semangat saling mengenal dan menghormati. (Nasrulloh et al., 2024) menyatakan bahwa kerukunan beragama dapat dicapai melalui kerangka Islam yang mengganti tindakan intoleran, seperti perusakan tempat ibadah, dengan upaya rekonstruksi dan kerjasama antarumat. (Anggarini & Husni, 2023) menemukan bahwa harmoni beragama dalam *fiqh ibadah* etnis Tenggenger mencakup *tasamuh* yang menerima perbedaan, relevan untuk masyarakat plural.

Nilai-Nilai Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Al-qur'an

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memuat banyak ayat yang menanamkan prinsip toleransi dan kerukunan dalam kehidupan beragama. Toleransi dalam konteks ini bukan berarti menyamakan keyakinan, melainkan menghargai perbedaan dan memelihara perdamaian dalam masyarakat. Salah satu landasan utama terdapat dalam firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kāfirūn : 6)

Surat *Al-Kāfirūn* termasuk surat Makkiah, diturunkan saat Nabi masih di Makkah, meskipun ada juga yang berpendapat turun di Madinah. Menurut Ibnu Katsir, surat ini sebenarnya mengajarkan kita untuk menolak cara ibadah orang musyrik dan tidak mencampuradukkan ibadah kita dengan keyakinan atau praktik mereka, karena itu bertentangan dengan *aqidah* dan *tauhid* Islam yang murni. Intinya, surat ini punya dua pesan utama: pertama, menegaskan bahwa ibadah hanya untuk Allah saja; kedua, menolak segala bentuk ibadah selain kepada-Nya yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Ayat ini menegaskan pengakuan terhadap kebebasan beragama dengan mengakui keberadaan agama lain, namun tidak mengharuskan umat Islam mengikuti

ajaran tersebut. Umat Islam tetap berpegang teguh pada prinsip dan pedoman ajaran Islam dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Menurut (Soib, 2022) dalam artikelnya mengenai Kontekstualisasi Surah Al-Kāfirūn dalam kerangka pluralisme beragama, Surah Al-kafirun memberikan landasan teologis bagi umat Islam untuk menghormati pemeluk agama lain sekaligus menolak pencampuran ajaran yang dapat merusak kemurnian akidah. Inti pesan ayat ini adalah pentingnya hidup berdampingan secara damai tanpa harus menyamakan keyakinan. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa Islam menempatkan kebebasan berkeyakinan sebagai hal yang tinggi, karena keimanan tidak dapat dipaksakan hidayah adalah hak mutlak Allah SWT.

QS. Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan kita bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda dari berbagai suku dan bangsa supaya kita saling mengenal, bukan saling. Semua manusia berasal dari satu laki-laki dan satu perempuan, lalu berkembang menjadi beragam bangsa dan suku, agar bisa berinteraksi dan saling memahami. Yang paling berharga di mata Allah bukan siapa asal-usul atau status social kita, tapi seberapa taat dan bertakwa kita. Allah Maha Mengetahui semua hal, bahkan hal-hal kecil sekalipun.

Pesan utama dari ayat ini adalah pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan antar sesama manusia. Allah menegaskan bahwa keberagaman yang ada baik dari segi suku, bangsa, maupun jenis kelamin merupakan ciptaan yang harus diterima sebagai sarana untuk membangun interaksi, memahami, dan menghormati satu sama lain. Ayat ini mengajak manusia untuk tidak memandang keberagaman sebagai sumber permusuhan atau ketidaksalingmengertian, melainkan sebagai kesempatan untuk mempererat hubungan sosial yang harmonis.

Lebih jauh, ayat ini menekankan bahwa keutamaan seseorang di sisi Allah tidak bergantung pada asal-usul, kedudukan, atau status sosial, tetapi pada ketakwaan dan kualitas moral individu tersebut. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat :13 mengajarkan bahwa sikap toleransi, saling mengenal, dan menghormati perbedaan adalah nilai-nilai fundamental dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Manusia dipanggil untuk tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga aktif menghormati dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang suku, bangsa, atau identitas lainnya.

Dalam Al-Qur'an, kerukunan itu dibangun dari prinsip-prinsip seperti kebebasan, keadilan, saling menghormati perbedaan, dan saling mengenal (ta'aruf). Kalau prinsip-prinsip ini dijalankan, peradaban manusia bisa berkembang dengan baik. (Shihab, 2002) menjelaskan bahwa saling mengenal baik antarindividu maupun kelompok penting supaya kita bisa belajar dari pengalaman satu sama lain. Semua itu bertujuan meningkatkan ketakwaan kepada Allah, yang akhirnya akan membawa kedamaian, kesejahteraan di dunia, dan kebahagiaan di akhirat.

Selain itu, (Shihab, 2002) dalam tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa islam memandang perbedaan agama, suku, dan budaya sebagai sunnatullah hukum alam ciptaan Allah SWT yang harus dijaga dalam semangat saling mengenal dan menghormati. (Nasrulloh et al., 2024) menyatakan bahwa kerukunan beragama dapat dicapai melalui kerangka Islam yang mengganti tindakan intoleran, seperti perusakan tempat ibadah, dengan upaya rekonstruksi dan kerjasama antarumat.

Nilai-Nilai Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Hadis

Meskipun nilai toleransi jelas diajarkan dalam Al-Qur'an, hadis memberikan pemaparan penting dalam toleransi yakni:

Keutamaan Nabi Muhammad SAW dan Ajakan Berbuat Baik

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, dari Ibnu Abi Adi, dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas berkata: Beliau berkata: "Orang yang diberi kalamullah, sesungguhnya benar-benar khawatir apabila ia mempunyai anak yang hidup, tidak meninggal dunia, maka ia akan menjadikannya sebagai seorang Yahudi." Maka ketika dari Nadhira (salah satu kabilah Yahudi di Madinah) diantaranya terdapat anak-anak kabilah anshar (yaitu dari Madinah). Mereka (kaum Anshar) berkata: Kami tidak membiarkan anak-anak kami (pergi bersama mereka) melainkan hanya Anda saja, Allah menurunkan firmanNya:

الْغِي مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدْ ۖ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا

"Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat."

Hikmah Turunnya Ayat Tidak Ada Paksaan dalam Agama

Hadis tentang turunnya ayat "Tidak ada paksaan dalam agama" menggambarkan bagaimana Islam datang membawa perubahan besar dalam cara memahami dan memperlakukan orang-orang. Sebelumnya, masyarakat Madinah hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi. Mereka melihat mereka sebagai kaum berilmu dan beragama, bahkan kaum Anshar-lah yang belajar agama dan mencari mata pencaharian kepada mereka. Sehingga, saat ada orang Anshar yang melahirkan dan hidup, maka anak itu akan dijadikan seorang Yahudi. Ketika Islam datang, kebiasaan seperti ini ternyata masih ada.

Suatu ketika, saat Rasulullah mengusir suku Yahudi Bani Nadhira dari Madinah, sebagian anak-anak Anshar yang dulu dijadikan Yahudi ikut bersama mereka. Orang tua mereka tentu tidak terima dan ingin memaksa anak-anaknya kembali memeluk Islam. Namun Allah menurunkan ayat "Tidak ada paksaan dalam agama" (QS. Al-Baqarah: 256), sebagai penegasan bahwa Islam tidak bisa diwariskan atau dipaksakan. Keimanan sejati lahir dari kesadaran dan keyakinan hati, bukan karena tekanan atau paksaan dari siapa pun.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam datang bukan untuk menghapus ajaran para nabi sebelumnya, tetapi untuk menyempurnakannya. Ajaran tauhid Nabi Ibrahim, Ajaran tauhid Nabi Ibrahim, hukum Nabi Musa, dan kasih sayang Nabi Isa semuanya diselamatkan dan dilengkapi dalam Islam menjadi dasar yang kokoh. Manusia diberikan sudah jelas, dan tugas manusia hanyalah memilih dengan hati yang ikhlas. Inilah keindahan Islam sebagai agama penyempurna yang mendakwahkan paksaan untuk menghilangkan kebiasaan kelam dan mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kelembutan dan kebijaksanaan. (Sumber: Sunan al-kubro no. 10983 juz. 10 halaman. 36)

Tugas Nabi Muhammad SAW dan Esensi Ajaran Islam

Nabi Muhammad diutus bukan hanya untuk orang Islam, tapi untuk seluruh manusia. Beliau tidak pernah menunjuk di bumi ini, kehadiran beliau adalah bentuk kasih sayang dari Allah. Baik orang yang beriman, rahmat itu terus dalam kehidupan mereka yang berupa harta, yang berupa hidup yang penuh arah, dan harapan akan surga di akhirat. Bagi orang yang tidak beriman, meskipun bentuk besar sampainya, ada sebagian dari rahmat yang tetap diberikan, berupa rezeki, atau kehidupan, namun di dunia mereka masih diselamatkan.

Nabi Muhammad tidak datang untuk menaklukkan manusia, tetapi nabi datang untuk membimbing mereka dengan penuh kasih sayang. Beliau mengajarkan kelembutan dan memaafkan, mereka yang berbuat salah serius mencari kemaafan sebagai amanat. Beliau merupakan seorang mursyid yang selalu berusaha untuk membimbing umat manusia, yang menghadirkan rahmat, bukan kebencian. Biarlah setiap langkah kita membawa kesadaran, setiap kata kita menenangkan, dan setiap perbuatan kita menjadi cahaya bagi sekitar.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ: حَدَّثَنَا أَبُو عَسَّانَ، مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا، سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا
اِقْتَضَى

Arti dari isi hadits ini : “Semoga Allah memberi rahmat kepada orang yang mudah berurusan: ramah ketika menjual, tidak mempersulit ketika membeli, dan tetap santun saat meminta haknya.”Shohih bukhori juz.2 halaman.275 (Imam bukhori) hadist no.2076

Dilihat dari perspektif kerukunan dan toleransi antarumat beragama, hadis ini menjelaskan dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam, sikap lapang dada, tidak kaku, dan tidak mempersulit orang lain menjadi dasar penting bagi terciptanya hubungan yang harmonis antar masyarakat. Ketika seseorang bersikap santun dalam berdagang, menghargai hak orang lain, dan menagih dengan cara yang baik, berarti dia sedang menanam benih dari sikap toleransi dan saling mengerti di tengah perbedaan. Nilai ini sesuai dengan kehidupan pada era saat ini, di mana interaksi antarumat beragama dan antarbudaya terjadi setiap hari. Dengan memahami dan mempraktikkan hadist diatas dalam kehidupan, masyarakat dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan menghindari permusuhan, serta dapat membangun kerja sama dan meningkatkan solidaritas. Hadis ini juga mengajarkan bahwa rahmat Allah tidak hanya diturunkan kepada orang-orang yang rajin beribadah, tetapi juga terhadap orang-orang yang berusaha menjaga kerukunan.

Implementasi Toleransi dan Kerukunan Umar Beragama di Depok

Ada sebuah kisah menarik dari Kota Depok yang bisa jadi cermin bagi kita semua. Setiap tahun, ribuan warga Muslim di sana melaksanakan Salat Iduladha di lapangan yang letaknya tepat di depan Gereja Bethel Indonesia, Pancoran Mas. Jumlahnya tidak sedikit sekitar tiga ribu orang. Yang membuat momen ini begitu istimewa adalah kenyataan bahwa pihak gereja dan warga non-Muslim di sekitar lokasi tidak hanya

memberi izin, tapi juga ikut membantu menjaga ketertiban dan kenyamanan jalannya ibadah. Bayangkan, di tengah masyarakat yang beragam keyakinan, ada suasana saling menghargai seperti itu. Pemandangan seperti ini terasa hangat dan penuh makna, apalagi di masa ketika perbedaan sering kali dijadikan alasan untuk saling menjauh.

Kegiatan yang sudah berlangsung hampir tiga puluh tahun ini bukan sekadar rutinitas tahunan, tapi bukti nyata bahwa kerukunan bisa tumbuh kalau ada rasa saling percaya. Tidak ada dinding yang memisahkan, tidak ada curiga, tidak ada rasa lebih unggul. Semua berjalan dalam semangat kebersamaan dan saling menghormati. Saat sebagian orang masih sibuk memperdebatkan perbedaan, warga Depok ini justru menunjukkan bahwa hidup rukun tidak harus rumit cukup dengan saling menghormati dan membuka hati. Inilah bentuk persatuan yang sesungguhnya: sederhana, tapi tulus.

Kalau kita lihat dari ajaran Islam, apa yang dilakukan warga Depok ini sebenarnya sangat sesuai dengan pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Hujurât ayat 13, Allah bilang kalau manusia diciptakan berbeda-beda berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya kita saling mengenal, bukan saling menjauh. Perbedaan itu memang ada, tapi justru untuk memperkaya hidup, bukan memecah belah. Lalu, dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9, Allah juga mengajarkan kita untuk bersikap baik dan adil kepada orang-orang yang tidak memusuhi kita karena agama mereka. Jadi jelas, Islam itu bukan agama yang menutup diri. Islam mengajarkan kita hidup damai dan menghargai siapa pun, apapun latar belakangnya.

Nabi Muhammad ﷺ juga telah memberi teladan yang indah. Ketika beliau hidup di Madinah, beliau membuat perjanjian bersama berbagai kelompok agama melalui Piagam Madinah. Semua pihak baik Muslim maupun non-Muslim diperlakukan setara dan punya tanggung jawab yang sama menjaga keamanan bersama. Bahkan dalam sebuah hadis, Nabi pernah bersabda, "Barang siapa menyakiti seorang non-Muslim yang hidup damai, maka aku akan menjadi musuhnya di hari kiamat." (HR. Abu Dawud). Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, menghormati dan melindungi pemeluk agama lain adalah bagian dari iman, bukan sekadar sikap sosial.

Dari kisah di Depok ini, kita bisa belajar bahwa persatuan dan kesatuan umat beragama bukan cuma slogan, tapi sesuatu yang bisa kita rasakan kalau kita mau membukanya dari hati. Masyarakat di sana tidak hanya hidup berdampingan, tapi benar-benar saling mendukung. Mereka tahu bahwa kedamaian tidak datang dari keseragaman, tapi dari keikhlasan untuk saling memahami. Nilai-nilai seperti ini sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika berbeda-beda tapi tetap satu. Dalam pandangan Islam, menjaga komunikasi yang baik sesama manusia, tanpa membedakan keyakinan, adalah bagian dari akhlak mulia. Dan selama nilai-nilai itu terus kita rawat, persatuan umat beragama di Indonesia akan selalu hidup hangat, damai, dan penuh cinta.

Relevansi dan Aplikasi Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits di Era Kontemporer

Toleransi dalam Islam bukan sekadar ajakan untuk "berbaikan saja", tetapi sebuah prinsip hidup yang langsung ditegaskan dalam Al-Qur'an dan diperkuat dengan teladan

Nabi. Di tengah masyarakat yang makin plural dan mudah bersinggungan, nilai ini jadi kompas sosial yang penting.

Tantangan Kerukunan di Masyarakat Pluralistik

Masyarakat sekarang berada dalam ruang sosial yang campur: ide, budaya, keyakinan, dan identitas berputar cepat lewat media sosial. Kondisi ini membawa dua sisi, memperkaya sekaligus membuka peluang gesekan. Beberapa penelitian menyoroti tantangan seperti: Polarisasi identitas dan kelompok, kesalahpahaman karena literasi keagamaan yang dangkal, bias media dan penyebaran informasi yang memicu konflik. Jurnal oleh (R. Jalaluddin, 2018) mencatat bahwa prasangka dan misinformasi menjadi faktor besar yang merusak toleransi di ruang publik.

Upaya Membangun Toleransi dan Kerukunan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nilai toleransi Islam lahir dari ajaran dasar: La ikraha fid din (QS al-Baqarah: 256) yang menegaskan bahwa keyakinan tidak boleh dipaksakan, Lakum diinukum wa liyadiin (QS al-Kafirun: 6) sebagai pengakuan atas perbedaan.

Teladan Rasulullah melalui Piagam Madinah sebagai model kehidupan damai lintas kelompok. Beberapa jurnal seperti (Nurdin, 2021) dan (Marbun, 2023) merangkum langkah-langkah yang relevan: Memperkuat pendidikan agama yang moderat, membuka dialog antar komunitas, menanamkan budaya saling mengenal (ta'aruf), membangun ruang publik yang aman untuk kelompok berbeda.

Peran Lembaga Keagamaan Dan Masyarakat Dalam Menjaga Kerukunan

Lembaga keagamaan memegang peran strategis sebagai penjaga wacana. Menurut (Nugroho, 2015), peran itu mencakup: Mengarahkan pemahaman moderasi, Menjadi mediator konflik, Membangun narasi damai di ruang publik, Menanamkan ajaran yang menyejukkan. Selain itu, masyarakat juga punya posisi penting. Riset oleh (Hendrik, 2022) menunjukkan bahwa sekolah, pesantren, komunitas mahasiswa, dan organisasi kepemudaan dapat menjadi ruang latihan toleransi jika dikelola dengan tepat.

Kesimpulan dan Saran

Al-Qur'an dan Hadist mengajarkan bahwa toleransi merupakan hal yang penting dalam Islam. Keberagaman adalah ketetapan Allah, dan kerukunan tercapai lewat penghormatan, keadilan, dan sikap saling memahami. Studi kasus di Depok menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Selama sikap saling menghargai terus dijaga, harmoni antarumat beragama akan tumbuh kuat di masyarakat.

nilai-nilai toleransi dan kerukunan umat beragama yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contoh pelaksanaan Salat Iduladha di Depok menunjukkan bahwa sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga komunikasi yang baik antarumat beragama mampu menciptakan suasana damai dan harmonis. Oleh karena itu, masyarakat, lembaga keagamaan, dan generasi muda perlu terus menumbuhkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta menghindari sikap fanatisme sempit demi menjaga persatuan dan kedamaian bersama.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2014). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka.
- Anggarini, I. F., & Husni, M. (2023). Living Harmoniously In Diversity Exploring The Religious Harmony In Fiqh Ibadah Of Tengger Ethnic: A Case Study. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Arifin, S., Kholish, M. A., & Mu'iz, D. H. T. (2022). Teologi Konversi Agama dan Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi di Basis Multikultural. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 43–59. <https://repository.uin-malang.ac.id/17963/>
- Hendrik, H. (2022). Peran organisasi masyarakat sipil dalam pengelolaan keragaman di sekolah. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 15(1), 27–40.
- Majid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Yayasan wakaf paramadina Jakarta.
- Marbun, S. K. (2023). Analisis pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis sebagai landasan untuk membangun harmoni sosial di era globalisasi. *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 6(2), 248–265.
- Mujtahid, M. (2017). Merajut toleransi di tengah pluralisme agama: Perspektif teologis, sosiologis dan psikologis. <https://repository.uin-malang.ac.id/1827/>
- Nasrulloh, M., Ermawan, M. Z. U., Syuhadak, F., & Zubair, M. M. (2024). Islamic Guidelines for Promoting Religious Tolerance and Countering Intolerance. *Dialog*, 47(2), 201–216.
- Nugroho, N. D. (2015). Peran Lembaga Keagamaan dalam Membina Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus Pada Majelis Pandita Buddha Maitreya Kota Batam: The Role Of Religious Institutions In Promoting Religious Harmony: A Case Study Of Majelis Pandita Buddha Maitreya Batam City. *Penamas*, 28(2), 331–346.
- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2, 52–54.
- Soib, A. (2022). Kontekstualisasi surat al-Kafirun di tangan pluralisme: (Pendekatan ma'na cum maghza). *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 4(2), 107–118. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v4i2.203>
- Sumbulah, U. (2012). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/711/>